

BAB V

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

1. Kesimpulan

Dalam bab ini diuraikan perihal beberapa kesimpulan yang diambil dari uraian bab-bab sebelumnya dan beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini beserta rekomendasi yang perlu untuk mendapatkan perhatian para peneliti selanjutnya.

Kemakmuran suatu bangsa sering diukur dari tinggi rendahnya income perkapita. Namun income perkapita yang tinggi belum tentu menjamin keadilan bagi seluruh rakyat manakala distribusi income itu tidak merata. Oleh karena itu maka untuk melihat pemerataan sebaran income perkapita itu sering dikontrol dengan tingkat kesehatan masyarakat dan tingkat partisipasi pendidikannya. Bila angka tingkat kesehatan dan tingkat partisipasi pendidikan itu tinggi maka pemerataan sebaran income perkapita itu adalah baik. Jadi angka partisipasi pendidikan merupakan tolok ukur pemerataan kemakmuran rakyat.

Program keaksaraan merupakan usaha pemerataan pendidikan yang berlangsung di luar program pendidikan sekolah. Keberhasilan program Paket A merupakan juga ukuran bagi usaha meningkatkan kemakmuran rakyat

Oleh sebab itu hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program Kejar Paket A sebagai salah satu usaha pendidikan luar sekolah adalah yang menarik untuk diteliti.

a. Faktor penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat berhasilnya pelaksanaan program Kejar Paket A itu banyak. Salah satu faktor termaksud ialah motif atau keinginan untuk mengambil bagian dalam proses belajar mengajar program Paket A, yang dirupakan oleh motif untuk memperoleh prestise. Manakala motif ini rendah maka dapat diramalkan rendah pula prestasi belajarnya. Sebaliknya manakala motif untuk memperoleh prestise itu tinggi maka akan tinggi pula prestasi belajarnya. Pada penduduk yang berstatus ekonomi rendah, dari hasil penelitian Zaenudin Arif (1982) itu motif berprestasinya rendah. Hanya 12 % saja dari prestasi yang dicapai oleh golongan penduduk ini ditentukan oleh motif berprestasi.

b. Faktor pendukung

Secara empirik Direktorat Pendidikan Masyarakat, melihat adanya hambatan sebagaimana tersebut di atas. Oleh sebab itu menjadi persoalanlah mengenai usaha bagaimana meningkatkan presensi belajar agar prestasi belajarnya meningkat pula bagi pendu-

duk yang berstatus ekonomi rendah itu. Untuk mengatasi masalah ini Direktorat Pendidikan Masyarakat telah menetapkan kebijakan mengintegrasikan program keaksaraan dengan program pendidikan mata pencaharian. Dalam kebijakan ini telah disediakan dana belajar usaha, di samping untuk membelajarkan orang "Berusaha" juga sebagai pendorong untuk belajar Paket A/keaksaraan. Dengan demikian dana belajar usaha akan menjadi pendorong untuk memperoleh prestasi yang tinggi dalam belajar keaksaraan.

c. Hasil penelitian

Untuk mengungkap tentang sampai dimana hasil pelaksanaan kebijakan program keaksaraan yang dipadukan dengan pendidikan mata pencaharian itu perlu adanya penelitian. Penulis telah mencoba meneliti beberapa aspek yang berkenaan dengan hal ini. Beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan atau pendorong para warga belajar dalam pelaksanaan program PDPMP telah diteliti oleh penulis. Faktor-faktor yang dimaksud ialah motif untuk mengejar keuntungan usaha, motif untuk memperoleh prestise, dan prestasi belajar program keaksaraan. Penulis ingin mengungkap hubungan fungsional antara ketiga faktor tersebut. Sampai dimana kontribusi

kedua motif yang pertama tadi terhadap hasil belajar para warga belajar.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Hubungan fungsional antara variabel motif keuntungan usaha (x_1) dan variabel motif berprestise (x_2) dirupakan dengan persamaan regresi berikut :

$$\hat{y} = 0,61 + 0,84 x$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat ditafsirkan, bahwa jika para warga belajar Paket A memperoleh keuntungan usaha sebesar 1 (satu) maka motif untuk berprestise akan naik sebesar 0,84.

Hasil antara kedua variabel x_1 dan x_2 ini menghasilkan F hitung yang jauh lebih besar daripada F tabel yang berarti bahwa terdapat ketergantungan antara variabel x_2 terhadap variabel x_1 . Dari tunc cocok didapatkan pula bahwa model hubungan itu bersifat linier sehingga hubungan ketergantungan itu memang benar adanya.

Kuatnya hubungan antara kedua variabel itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,84, sedangkan besarnya nilai ketergantungan variabel x_2 terhadap x_1 adalah sebesar 70% (koe-

fisien diterminasi antara hubungan x_1 dan x_2).

Bahwa hubungan x_1 dan x_2 cukup signifikan ditunjukkan oleh hasil hitungan dengan uji t yang jauh lebih besar daripada t tabel.

(15,4375; 1,66).

- 2) Hubungan fungsional antara variabel motif keuntungan usaha (x_1) dan prestasi belajar (y) dirupakan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{y} = 1,45 + 0,61 x$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat ditafsirkan bahwa jika para warga belajar Paket A memperoleh keuntungan usaha sebesar 1 (satu) maka prestasi belajarnya akan naik sebesar 0,61.

Hasil antara kedua variabel x_1 dan y ini menghasilkan F hitung (69,7813) yang jauh lebih besar daripada F tabel (3,94), yang berarti bahwa terdapat ketergantungan antara variabel y dengan variabel x_1 . Dari perhitungan tuna cocok didapatkan pula bahwa model hubungan itu bersifat linier sehingga hubungan ketergantungan itu dapat dikatakan memang demikian adanya.

Kuatnya hubungan antara kedua variabel itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,64, sedangkan besarnya nilai ketergantungan

variabel y terhadap variabel x_1 adalah sebesar 40 %, atau dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa prestasi belajar para warga belajar Paket A itu 40 % adalah kontribusi dari motif para warga belajar untuk mengejar keuntungan usaha.

Bahwa hubungan variabel x_1 dan y itu cukup signifikan ditunjukkan oleh uji t yang jauh lebih besar daripada t tabel (7,1453; 1,66).

- 3) Hubungan fungsional antara variabel motif berprestise (x_2) dan variabel prestasi belajar (y) dirupakan oleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{y} = 1,04 + 0,72 x$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat ditafsirkan bahwa, jika para warga belajar Paket A hadir sebesar 1 (satu) unit maka prestasi akan naik sebesar 0,72. Hasil antara kedua variabel x_1 dan y ini menghasilkan F hitung (129,065) yang lebih besar daripada F tabel, (3,94) yang berarti bahwa terdapat ketergantungan antara variabel y terhadap variabel x_2 . Dari perhitungan tuna cocok didapatkan pula bahwa model hubungan itu bersifat linier, sehingga hubungan ketergantungan itu dapat dikatakan memang demikian adanya.

Kuatnya hubungan antara kedua variabel itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,77, sedangkan besarnya nilai ketergantungan variabel y terhadap variabel x_2 adalah sebesar 60 %, atau dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa prestasi belajar para warga belajar Paket A itu 60 % adalah andil dari adanya presensi belajar Paket A para warga belajarnya.

Bahwa hubungan variabel x_2 dan y itu cukup signifikan ditunjukkan oleh hasil uji t yang jauh lebih besar daripada t tabel (12,2653 ; 1,66).

- 4) Hubungan majemuk antara ke 3 variabel, x_1 , x_2 , dan y , ditunjukkan oleh koefisien korelasi jamak antara variabel y dengan gabungan x_1 dan x_2 sebesar 0,78 dan koefisien determinasinya sebesar 60 %. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa 60 % prestasi belajar dari para warga belajar itu ditentukan secara bersama-sama oleh variabel motif untuk mengejar keuntungan usaha (x_1) dan motif untuk berprestise (x_2).
- 5) Melihat kontribusi yang besar motif untuk mengejar keuntungan usaha itu terhadap proses belajar (70 %) dan prestasi belajar (40 %) maka pe-

nulis memandang bahwa sistem pemberian dana belajar usaha itu dapat dikembangkan.

- 6) Di samping itu penulis masih melihat peluang untuk lebih meningkatkan kontribusi motif untuk mengejar keuntungan usaha terhadap proses belajar dan prestasi belajar Paket A itu. Hal ini disebabkan sesungguhnya para tutor itu masih belum cukup memberikan pembinaan kepada para warga belajar dalam hal tata cara "berusaha". Dalam hal ini para warga belajar masih lebih banyak mengembangkan seni dan bakatnya sendiri tanpa bimbingan yang cukup dari tutor.
- 7) Selain itu, besarnya dana belajar usaha itu secara relatif dapat dikatakan terlalu kecil, yakni sebesar 6 (enam) ribu rupiah per warga belajar. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, untuk berdagang rujuk saja diperlukan modal paling sedikit Rp. 25.000,00. Oleh sebab itu andaikata DSU itu dapat ditingkatkan menjadi minimal Rp. 25.000,00 kiranya daya jangkau usaha para warga belajar akan lebih besar lagi. Ini akan besar pengaruhnya terhadap koefisien determinasi prestasi belajar.

8) Pada akhirnya, sebagai penutup dari kesimpulan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa program keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan mata pencaharian sebagai salah satu kegiatan pendidikan luar sekolah itu telah memberikan kontribusi dalam usaha dapat meningkatkan taraf hidup penduduk di pedesaan, walaupun secara relatif masih sangat terbatas. Mudah-mudahan pengembangan program ini dimasa yang akan datang akan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada pembangunan nasional.

2. Keterbatasan Penelitian

Penulis merasa bahwa penelitian untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar program keaksaraan telah banyak dilakukan orang. Penelitian sebelum ini sebagaimana diutarakan pada halaman 51 di muka telah dilakukan oleh Zaenudin Arif tentang Kejar Paket A, Moh. Zen tentang Kejar Usaha, Mansyur Hamid tentang Kejar Usaha, Rusli Lutan tentang Kejar Paket A, dan peneliti-peneliti lainnya. Walaupun demikian penulis percaya bahwa masih banyak lagi hal yang berkenaan dengan pelaksanaan program FDPMP itu belum diungkapkan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini baru terbatas ke-

5. Rekomendasi

Penelitian yang dilakukan penulis ini baru mengungkap hubungan fungsional antara pengaruh motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise terhadap prestasi atau kognisi para warga belajar program kejar keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian saja. Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa prestasi para warga belajar memang dipengaruhi oleh motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise para warga belajarnya. Tentu saja masih banyak lagi penelitian-penelitian lain yang berkenaan dengan kegiatan penyelenggaraan kejar keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian itu diperlukan. Di antara sekian banyak keperluan penelitian yang dapat dilakukan ialah :

- a. Sampai berapa jauh peningkatan pengaruh motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise terhadap prestasi belajar warga belajar itu dapat dilakukan ?
- b. Sampai berapa jauh pengembangan program pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian akan dapat mencapai titik batasnya, menurut Law of the diminishing return ?

- c. Iklim belajar yang bagaimana yang dapat memacu proses pelaksanaan program pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian ?
- d. Upaya apa agar para warga belajar setelah memperoleh sikap dan perilaku baru sebagai hasil program keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian ?
- e. Strategi yang efektif dan efisien dalam mengimplementasikan kegiatan program keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian.
- f. Dampak sosial ekonomi para warga belajar setelah memperoleh sikap dan tingkah laku baru dari hasil belajar program pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencapaian.

Disamping itu, terdapat juga hal-hal yang merupakan hambatan dalam penyelenggaraan PDPMP yang perlu mendapat perhatian para peneliti selanjutnya. Hambatan-hambatan tersebut merupakan hambatan-hambatan dasar terhadap realisasi usaha pemerintah untuk membe-rantas kebutahurufan dan memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar dan program Kejar Usaha bagi mereka yang putus sekolah :

- a. Adanya motivasi yang rendah diantara tuna aksara - wan untuk mengikuti Kejar pendidikan dasar (KBPD)

dan memenuhi janji mengikuti program melek aksara dan ketrampilan lain sampai mencapai tingkat fungsional yang cukup berguna.

- b. Terdapat banyak orang yang belum bisa berbahasa Indonesia yang menyulitkan pembuatan kurikulum yang disiapkan secara nasional.
- c. Disangsikannya para tutor dan monitor yang kualifikasinya akan bersedia terus-menerus bekerja tanpa adanya imbalan jasa yang diterimanya.
- d. Mampukah sektor modern dan sektor informal menyerap tenaga kerja tambahan dan menyediakan pendapatan serta pasaran untuk barang-barang dan jasa yang memuaskan mereka itu. (Paper USAID, April 1986, hlm 57)